

**KONTRIBUSI USAHA KOPRA TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI DI DESA WAENIBE FENA
KECAMATAN LEISELA KABUPATEN BURU**

***THE CONTRIBUTION OF COPRA BUSINESS ON HOUSEHOLD INCOME
OF FARMER IN WAENIBE FENA VILLAGE LEISELA DISTRICT
BURU REGENCY***

Fani Tomhisa, Stephen F.W. Thenu, Johanna M. Luhukay

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Kode Pos 97233

*E-mail: faniatomhisa@yahoo.com
stevethenu@gmail.com
johanna_m19@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumahtangga petani di Desa Waenibe, dan menganalisis kelayakan usaha kopra di Desa Waenibe. Penelitian dilakukan di salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Fena Leisela yakni Desa Waenibe. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap 40 sampel petani kelapa yang mengusahakan/memproduksi kopra dengan baik dari populasi sebanyak 105 petani. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah sebesar 77,76 persen. Usaha kopra layak dilaksanakan karena nilai B/C Ratio yang diperoleh dari usaha kopra adalah 4,53.

Kata kunci: Kontribusi; pendapatan; rumah tangga petani

Abstract

The study was aimed to analyze the contribution of the copra business to household income in Waenibe Village, and to analyze the feasibility of the copra business in Waenibe Village. The research was conducted in one of the villages in Leisela District that is Waenibe Village. Data collected were primary and secondary data. Sampling was conducted purposively (*purposive sampling*) to 40 farmers who produce copra productively from the total 105 copra farmers. Data was analyzed qualitatively. The result of the research showed that the contribution of copra to total household income was 77,76 percent. The copra business is feasible because the BCR value obtained from copra business was 4,53.

Keywords: Contribution; income; farm household

Pendahuluan

Indonesia sudah begitu terkenal dengan penduduknya yang bermata pencaharian di bidang pertanian dan bercocok tanam. Sejarah mencatat, sudah sejak lama sebutan negara agraris melekat pada tanah air Indonesia karena selama berabad-abad pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*) dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu komoditi strategis karena mempunyai peran yang sangat besar, baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber bahan baku industri. Kelapa juga memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, manfaat tanaman kelapa tidak hanya terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman (Irmayanti, 2015). Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa hampir di seluruh wilayah termasuk di Provinsi Maluku. Luas lahan tanaman komoditi kelapa adalah yang terbesar dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Pada tahun 2016, Maluku memiliki luas tanaman kelapa 107,413 hektar, karena masyarakat Maluku banyak yang bergantung pada tanaman umur panjang, dalam hal ini tanaman perkebunan, sebab pengelolaannya sangat sederhana dan tidak membutuhkan korbanan ekonomis berupa biaya perawatan. Untuk tanaman perkebunan kelapa banyak juga dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan rumah tangga, karena sebagai salah satu mata pencaharian dalam meningkatkan taraf hidup bagi keluarga petani dan menjadi sumber pendapatan bagi rumahtangga petani.

Pemanfaatan buah kelapa di Provinsi Maluku umumnya hanya daging buahnya saja yang dijadikan kopra, minyak, dan santan untuk kebutuhan industri rumah tangga. Produksi kelapa yang berlimpah itu selain didukung dengan luas areal perkebunan, juga disebabkan adanya aturan adat yang berlaku di desa-desa di Maluku yang bertujuan melindungi tanaman agar tidak dipetik sebelum masanya. Aturan itu bernama " Sasi". Dengan potensi yang ada di Provinsi Maluku, diharapkan bukan

saja kopra, minyak, dan santan yang dihasilkan tetapi dapat menghasilkan produk lainnya yang bernilai ekonomis yang dapat meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Untuk luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat kelapa, yang terbagi atas sebelas kabupaten kota yang ada di Provinsi Maluku.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat tanaman kelapa menurut kabupaten/kota di Maluku, tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Produksi (Ton)
Maluku Tenggara Barat	19.234	14.897	20.633
Maluku Tenggara	19.059	1.205	18.200
Maluku Tengah	20.671	22.541	17.957
Buru	4.189	5.262	3.841
Kepulauan Aru	4.699	9.539	3.358
Seram Bagian Barat	6.519	2.980	7.005
Seram Bagian Timur	17.695	9.048	14.740
Maluku Barat Daya	5.379	4.904	4.905
Buru Selatan	9.189	8.825	8.426
Kota Ambon	2.298	3.558	1.298
Kota Tual	561	950	96

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa paling luas ada di Maluku Tengah sebesar 20.671 ha, jika dibandingkan dengan luas areal dari Kabupaten/Kota yang lain di Maluku, dan luas areal paling sempit adalah kota Tual yaitu 561 ha. Untuk produksi tanaman perkebunan kelapa Kabupaten Maluku Tenggara berada pada urutan pertama yaitu 20.633 ton, sedangkan produksi terkecil masih berada pada kota Tual 96 ton. Sementara jumlah produksi di Kabupaten Buru mencapai 3.841 ton/tahun, dengan luasan areal 4.189 ha (BPS, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waenibe. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sepanjang pesisir pantai hingga ke gunung terdapat banyak kebun kelapa rakyat dan banyak petani kelapa yang masih aktif mengusahakan kopra sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Metode Penentuan Sampel

Petani kelapa di Desa Waenibe berjumlah 105 orang, yang mengusahakan kopra 40 orang, dengan demikian metode yang digunakan untuk menentukan responden adalah metode *Purposive Sampling*. Sehingga semua petani kopra dijadikan sebagai responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari turun langsung ketempat penelitian serta wawancara dengan responden dengan bantuan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Maluku, Kabupaten dan Kantor Desa, Dinas Pertanian/Perkebunan.

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptip kualitatif yaitu analisis yang digunakan secara sistematis dan realita sesuai dengan faktor yang dibutuhkan dilapangan serta mengkaji lebih dalam pengelolaan usaha kopra. Untuk menganalisis kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumahtangga petani dengan menggunakan rumus kontribusi :

$$\text{Kontribusi(\%)} = \frac{\text{TR Usaha Kopra}}{\text{TP Rumah Tangga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- K = Kontribusi Usaha Kopra
- TR = Total Penerimaan Usaha Kopra
- TP = Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk menganalisis kelayakan usaha kopra di Desa Waenibe, menggunakan perhitungan *Benefit-Cost Ratio* (B/C Ratio) (Soekartawi 1995).

$$\text{BCR} = \text{Bi/Ci} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Bi = Benefit (Pendapatan)
- Ci = Cost (Biaya)

Ketentuannya :

- Jika $\text{BCR} > 1$, maka proyek atau usaha layak dilaksanakan
- Jika $\text{BCR} < 1$, maka proyek atau usaha tidak layak dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian pokok, mata pencaharian sampingan, pengalaman berusaha, dan jumlah anggota keluarga, serta luas penggunaan lahan.

Umur Responden

Dalam hubungan tingkat produktifitas/kemampuan kerja, maka umur termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seseorang. Umur muda memungkinkan seseorang mempunyai keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui dan kemampuan bekerjanya lebih besar dalam mengelolah usahanya walaupun belum banyak pengalaman yang dimiliki (Kartosapoetra, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, bahwa umur tidak tidak mempengaruhi responden dalam mengusahakan kopra, karena dalam mengolah kopra di Desa Waenibe rata-rata menggunakan cara tradisional. Sehingga tidak ada perbedaan dalam mengolah kopra berdasarkan umur tua dan umur muda karena sama-sama memiliki pengalaman dalam berusaha kopra umumnya yang mengusahakan kopra berkisar antara 30-73 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kategori umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-40	8	20,00
41-51	7	17,50
52-62	14	35,00
63-73	11	27,50
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berumur 52sampai dengan 62 tahun sebesar 35 persen lebih banyak dibandingkan kategori umur lainnya. Sedangkan, jumlah responden yang mempunyai tingkat umur lebih rendah dimiliki sebanyak 7 orang (17,50 persen).

Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan untuk menerima inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah yakni pada sekolah dasar.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	15	37,5
SMP	13	32,5
SMA/SMK	12	30,0
Jumlah	40	100,0

Biasanya seseorang yang mempunyai pendidikan formal tinggi dapat mengelola usahatannya dengan baik, walaupun ada perbedaan tingkat pendidikan namun hasil pengamatan dilapangan terlihat bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi produksi tanaman maupun seseorang dalam mengelola usahatannya. Karena kenyataannya petani lebih menggunakan pengalaman untuk berusaha.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi kegiatan usahatani, dimana petani sebagai kepala keluarga memiliki keinginan dan motivasi untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu kepala keluarga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dimana jumlah anggota keluarga yang banyak akan berdampak pada penambahan tenaga kerja dalam keluarga namun pengeluaran juga banyak untuk biaya konsumsi.

Tabel 4. Distribusi responden menurut jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4-5	20	50
6-7	18	45
>8	2	5
Jumlah	40	100

Dimana sebanyak 20 responden mempunyai jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Sedangkan 18 responden mempunyai 6-7 orang dan 2 responden mempunyai jumlah anggota keluarga > 8.

Pengalaman Berusaha

Hasil penelitian terlihat bahwa pengalaman yang dimiliki responden antara 5 sampai dengan lebih dari 24 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusaha

Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
5-10	17	42,5
11-16	10	25,0
17-23	12	30,0
>24	1	2,5
Jumlah	40	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang mengelola usaha kopra mempunyai pengalaman berusaha lamanya 5-10 tahun sebesar 17 responden dengan 42,5 persen, dan 11-16 tahun berjumlah 10 responden sebesar 25 persen, 17-23 tahun berjumlah 12 responden sebesar 30 persen, > 24 berjumlah 1 responden sebesar 2,5 persen. Berdasarkan penelitian, bahwa tingkat pendidikan bukanlah merupakan faktor yang menentukan besarnya jumlah pendapatan yang diterima petani, melainkan pengalaman berusaha dan kinerja yang menentukan besarnya jumlah pendapatan yang diterima petani kopra.

Luas Penggunaan Lahan Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki responden adalah milik sendiri, namun ada juga menyewa/mengontrak lahan dari petani lain. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan hasil produksi (Suratiyah, 2006).

Tabel 6. Luas penguasaan lahan responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2-4	29	72,5
5-7	11	27,5
Jumlah	40	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan 2 sampai dengan 4 ha dimiliki oleh 29 responden, dan luas lahan 5 sampai dengan 7 ha hanya dimiliki oleh 11 responden.

Produksi Kelapa (Kopra)

Proses Produksi Usaha Kopra

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang tidak terlepas dari suatu usaha saja dijalankan, karena produksi merupakan indikator dalam memperhitungkan keuntungan. Desa Waenibe oleh petani kelapa dimana mereka menghasilkan suatu produk dari usahatani kelapa yang mendatangkan keuntungan yaitu kopra. Dimana daging kelapa dimasukan kedalam tungku pengasapan dan diasapi menggunakan sabut kelapa atau tempurung.

Untuk tenaga kerja biasanya digunakan dari dalam keluarga dan dari luar keluarga, dimana untuk tenaga kerja dari luar keluarga hanya sebatas melakukan proses pembelahan kelapa dan mengeluarkan daging kelapa dari kulitnya saja. Sedangkan untuk melakukan proses pengeringan dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga.

Biasanya dalam satu tahun produksi kopra maksimal yang dihasilkan berkisar antara 550 sampai dengan 850 kg, dan tergantung dari kepemilikan luas lahan. Kemudian untuk proses pemasaran produk kopra hanya dijual kepada para pedagang pengumpul desa (PPD) yang ada di Desa Waenibe dan terdapat tiga orang PPD, adanya pedagang pengumpul pada tingkat desa akan mempermudah para petani dalam memasarkan hasil usaha kopra. Hal ini juga berkaitan dengan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul desa (PPD) untuk masing-masing harga yang dibeli per/kg kopra adalah Rp. 8000,-.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan tujuan menghasilkan suatu produk atau barang. Menurut Mulyadi (1995:14), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Petani dalam menjalankan usaha memerlukan biaya produksi untuk menunjang kegiatan usaha yang dijalankan.

Biaya produksi usaha kopra yang dikeluarkan oleh responden di daerah penelitian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi parang, sekop, terpal, alat pencungkil manual. Sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel yaitu : karung, tali raffia, minyak tanah, tenaga kerja dan biaya transportasi (sewa gerobak).

Sedangkan tempat pengasapan dibuat sendiri tanpa mengeluarkan biaya, dan gerobak hanya dipinjam oleh responden untuk mengangkut kopra sehingga gerobak masuk dalam biaya variabel. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa untuk mengolah usaha kopra sangat bervariasi, berkisar Rp. 800.000,- sampai dengan lebih dari Rp. 1.000.000,-.

Tabel 7. Biaya produksi usaha kopra/tahun

Biaya Produksi (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
800.000-1.000.000	17	42,5
>1.000.000	23	57,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi usaha kopra yang paling besar dikeluarkan selama proses usaha kopra adalah lebih dari Rp. 1.000.000 adalah 57,5 persen.

Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai selisih penerimaan dan biaya total. Pendapatan usaha dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga pengrajin dari segi penggunaan fakto-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986)

Pendapatan responden didaerah penelitian digolongkan menjadi tiga yaitu :

Pendapatan Usaha Pertanian

Tabel 8. Pendapatan dari usaha pertanian

Sumber Usaha	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tanaman Pangan Umbi-umbian Jagung Kacang tanah	300.000-600.000	27	76,50
Tanaman Hortikultura Sayur-sayuran	>600.000	13	32,50
Jumlah		40	100,00

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden atau 76,50 persen responden memperoleh pendapatan dari usaha pertanian tanaman pangan, umbi-umbian, jagung dan kacang tanah yang berkisar antara Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 600.000,-.

Pendapatan dari usaha Non Pertanian

Selain usaha menggantungkan hidup dari mengolah kelapa menjadi kopra, petani juga memiliki pekerjaan pada sektor non pertanian, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Pendapatan dari usaha non pertanian/tahun

Sumber Usaha	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Wirausaha	500.000- 1.000.000	35	87,5
Nelayan	> 1.000.000	5	12,5
Jumlah		40	100,0

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar dari usaha non pertanian diluar usaha kopra yakni sebagai nelayan adalah lebih dari Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 5 responden.

Pendapatan Dari Usaha Kopra (Perkebunan)

Selain responden yang memperoleh usaha dari pertanian dan non pertanian, adapula responden yang memiliki pendapatan dari usaha kopra, yang dapat dilihat pada table 12 berikut ini.

Tabel 10. Pendapatan responden dari usaha kopra/tahun

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
3.000.000 - 4.000.000	12	30
>4.000.000	28	70
Jumlah	40	100

Berdasarkan data tabel 10 dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden dari mengolah kelapa menjadi kopra adalah lebih besar dari Rp. 4.000.000,- per musim yaitu berjumlah 28 responden.

Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga diperoleh dari menjumlahkan pendapatan usaha kopra, pendapatan non usaha pertanian, dan pendapatan pertanian.

Tabel. 11. Total pendapatan rumah tangga/tahun

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
4.000.000-6.000.000	19	47,5
>6.000.000	21	52,5
	40	100,0

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa total pendapatan terbanyak lebih dari Rp. 6.000.000,- dihasilkan oleh sebanyak 21 responden atau 52,5 persen. Dan 19 responden atau 47,5 persen memiliki total pendapatan yang berkisar antara Rp. 4.000.000,- sampai dengan Rp. 6.000.000,-.

Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Responden

Sumber pendapatan bagi rumahtangga petani di Desa Waenibe berasal dari usaha mengolah kelapa menjadi kopra, usaha di bidang pertanian dan usaha non pertanian seperti nelayan atau berwirausaha, dan kontribusinya dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel 12. Kontribusi usaha kopra terhadap total pendapatan rumah tangga/tahun

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Usaha Kopra	187.817.000	77,76
Usaha Pertanian	22.800.000	9,43
Usaha Non Pertanian	30.900.000	12,80
Jumlah	241.517000	100,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa usaha kopra memberikan kontribusi terbesar bagi rumahtangga petani di desa Waenibe, Rp. 187.817.000, per tahun. Angka ini cukup besar jika dibandingkan dengan pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha pertanian dan non pertanian. Usaha non pertanian memberikan kontribusi kedua terbesar setelah usaha kopra terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 30.900.00,- dan yang paling kecil bersumber dari pendapatan pertanian yaitu sebesar Rp. 22.800.000,-.

Analisis Kelayakan Usaha Kopra

Menurut Ibrahim (2009), analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis, mengkaji, dan meneliti untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Analisis kelayakan usaha kopra menggunakan alat ukur *Benefit Cost Ratio* (BCR). Analisis *Benefit Cost Ratio* merupakan analisis finansial yang sangat penting dalam melakukan studi kelayakan suatu usaha.

Dalam kegiatan pengusahaan kopra, tentu petani memperoleh pendapatan yang disebabkan oleh adanya jumlah produksi yang dikalikan dengan harga yang berlaku. Sehingga

Tabel 13. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, dan kelayakan kopra (*Benefit Cost Ratio/BCR*)

Uraian	Rata-rata(Rp/Tahun)
Penerimaan	5.730.000
Biaya Produksi	
a. Biaya Tetap	139.437,5
- Penyusutan alat	
b. Biaya Variabel	
- Upah tenaga kerja	302.900
- Minyak tanah	93.387,5
- Karung	6.938,5
- Tali raffia	53.987,5
- Sewa Gerobak	125.650
c. Biaya lain-lain	249.825
Total Biaya Produksi	1.034.575
Pendapatan	4.695.425
Nilai B/C Ratio	4,53

Dari hasil analisis pada tabel 13 terlihat bahwa nilai B/CR lebih besar dari satu (4,53) maka usaha kopra yang dilakukan oleh responden di Desa Waenibe layak untuk dijalankan. Nilai tersebut artinya apabila penambahan satu rupiah biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam usaha kopra, maka usaha tersebut akan memperoleh tambahan sebesar 4,53 rupiah. Atau usaha kopra layak di kembangkan oleh responden karena pendapatan yang diperoleh dari usaha kopra mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha kopra

Kesimpulan

Kontribusi usaha kopra terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Waenibe adalah sebesar 77,76 persen. Lebih besar dari kontribusi usaha pertanian

(hortikultura), dan usaha non pertanian, wirausaha (usaha mebel), nelayan. Usaha kopra layak diusahakan karena, nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar $4.53 > 1$. Jika dilihat dari besarnya kontribusi, dan nilai B/C Ratio yang diperoleh dari usaha kopra, maka petani kelapa yang mengelola usaha kopra perlu menambah perluasan lahan. Demi meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Irmayanti, (2015). Analisis Kelayakan Investasi Pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat.
- BPS. 2015. Provinsi Maluku Dalam Angka
- Ibrahim. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartosapoetra, 1993. *Tata Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyadi, 1995. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Penerbit STIE Yogyakarta
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani, Jakarta : UI Press.
- Soekartawi, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.